

**PENGEMBANGAN KECAKAPAN SOSIAL KEAGAMAAN SISWA
MELALUI SEKOLAH KERJA NYATA (SKN)
DI MAN YOGYAKARTA III**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SULISMAN

NIM: 0241 1399

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulisman
NIM : 0241 1399
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Januari 2007
Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

60
Tgl. 20/01/07
METAL TEMPEL



Sulisman
NIM. 0241 1399

Drs. Sabarudin, M.Si
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Sulisman
Lamp. :

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum wr.wb.,

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulisman
NIM : 0241 1399
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGEMBANGAN KECAKAPAN SOSIAL
KEAGAMAAN SISWA MELALUI SEKOLAH KERJA
NYATA (SKN) DI MAN YOGYAKARTA III**

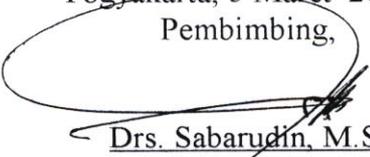
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Maret 2007
Pembimbing,


Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 150 269 254

Dra. Hj. Afyah AS., M.Si.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Sulisman
Lamp. :

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalāmu'alaikum wr.wb.,

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sulisman
NIM : 0241 1399
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGEMBANGAN KECAKAPAN SOSIAL
KEAGAMAAN SISWA MELALUI SEKOLAH KERJA
NYATA (SKN) DI MAN YOGYAKARTA III

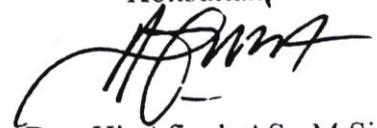
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalāmu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Maret 2007
Konsultan,



Dra. Hj. Afyah AS., M.Si
NIP. 150197295



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/51/2007

Skripsi dengan judul : **PENGEMBANGAN KECAKAPAN SOSIAL KEAGAMAAN SISWA MELALUI SEKOLAH KERJA NYATA (SKN) DI MAN YOGYAKARTA III**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SULISMAN
NIM : 02411399

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Sabtu tanggal 17 Maret 2007 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin, M.si
NIP. 150269254

Penguji I

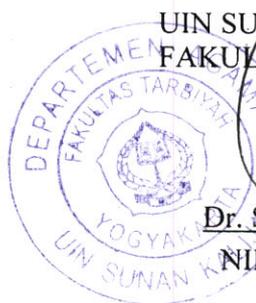
Dra. Hj. Afyah AS., M.Si
NIP. 150197295

Penguji II

Zulkipli Lessy, M.Ag, M.S.W
NIP. 150302213

Yogyakarta, 02 APR 2007

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Dr. Suffiyo, M.Ag
NIP. 150240526

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ *

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Q.S. Ar Ra'du (13): 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 370.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk almamater ku tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

SULISMAN. Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa Melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan latar belakang penyelenggaraan SKN MAYOGA, program-program kegiatan yang dilaksanakan siswa dan pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penyelenggaraan SKN MAYOGA di tahun-tahun mendatang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar penelitian di MAN Yogyakarta III. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membuat kategori dari makna yang terdapat dalam data, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum melalui penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penyelenggaraan SKN MAYOGA dilatar belakangi oleh dua motif, yakni motif promosi dan motif akademis, yaitu pengembangan kesiswaan secara sosial keagamaan. (2) Program-program kegiatan yang dilaksanakan siswa, antara lain: membantu TPA, tadarus, kajian-kajian keislaman berupa: kultum, pengajian ibu-ibu PKK dan pengajian Akbar, perlombaan keagamaan berupa: lomba adzan, tartil, praktik sholat, CCA (Cerdas Cermat Agama), mewarnai gambar dan membuat kartu ucapan lebaran, belajar bersama, buka bersama, plangisasi dan pembagian zakat fitrah, serta memberikan kenang-kenangan. (3) Pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III, dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap pra pelaksanaan, terdiri dari seleksi siswa peserta, pembekalan, observasi lokasi kegiatan, dan penyempurnaan program. Tahap pelaksanaan, di dalamnya siswa melakukan peran-peran secara sosial keagamaan melalui program secara terencana di masyarakat desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Tahap evaluasi kegiatan, disini baik siswa peserta maupun Guru Pendamping Lapangan (GPL) melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kecakapan sosial keagamaan siswa yang dapat dikembangkan, antara lain: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, kecakapan menyesuaikan diri secara sosial, kecakapan berempati, kecakapan berperilaku prososial, kecakapan mental sosial, kecakapan mempresentasikan diri, dan kecakapan menyelesaikan persoalan bersama. (4) Faktor-faktor yang mendukung, antara lain: waktunya bertepatan dengan bulan Ramadhan, di lokasi telah terdapat aktivitas keagamaan tertentu, siswa peserta terseleksi dan berminat, adanya Guru Pendamping Lapangan (GPL) dan respon positif masyarakat. Faktor-faktor yang menghambat, antara lain: waktu pelaksanaan menjelang Mid Semester, lokasi kegiatan telah terbiasa dijadikan lokasi KKN, sebagian siswa peserta masih kelas X, dan keterbatasan dana.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah swt.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian tentang deskripsi pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III. Penulis terkait dengan penyusunan skripsi ini menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si., selaku pembimbing skripsi
4. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku penasehat akademik
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Ibu Dra. Sri Suwartiyah, selaku kepala madrasah MAN Yogyakarta III.
7. Ibu Dra. Sri Wahyuni Wulandari, selaku kepala urusan madrasah bidang kesiswaan dan prestasi, yang memberikan arahan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Mucharom, S.Ag., selaku ketua rumpun PAI di MAN Yogyakarta III, yang telah memberikan banyak masukan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar MAN Yogyakarta III yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian di MAN Yogyakarta III.
10. Ayahanda dan Ibunda ku tercinta, terima kasih atas motivasi dan do'a yang tak henti-hentinya, serta dukungan lahir dan batin selama ini, juga Adikku tersayang yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 20 Januari 2007

Penyusun



Sulisman
NIM. 0241 1399

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DENAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Bahasan	27

BAB II	: GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA III	
	A. Letak Geografis	31
	B. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Yogyakarta III	32
	C. Visi Misi	35
	D. Struktur Organisasi	37
	E. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa	38
	F. Kondisi Sarana dan Prasarana	41
	G. Sekolah Kerja Nyata (SKN) MAYOGA sebagai Program Madrasah.....	47
BAB III	: MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN SOSIAL KEAGAMAAN SISWA MELALUI SEKOLAH KERJA NYATA (SKN) DI MAN YOGYAKARTA III	
	A. Latar Belakang Penyelenggaraan SKN MAYOGA	56
	B. Program-program Kegiatan yang Dilaksanakan Siswa dalam SKN MAYOGA	64
	C. Model Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa Melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) MAYOGA	74
	1. SKN MAYOGA sebagai Sarana Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa	74
	2. Mekanisme Pelaksanaan	78
	3. Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa yang Dapat Dikembangkan Melalui SKN MAYOGA	94

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa Melalui SKN MAYOGA	139
--	-----

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	155
B. Saran-saran	156
C. Penutup	160

DAFTAR PUSTAKA	162
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	165
-------------------------	-----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Tabel

Tabel 1	:Daftar Guru Bidang Studi Rumpun PAI MAN Yogyakarta III	39
Tabel 2	:Daftar Siswa MAN Yogyakarta III	40
Tabel 3	:Jumlah Koleksi Perpustakaan MAN Yogyakarta III	44
Tabel 4	:Daftar Guru Pendamping Lapangan (GPL).....	52
Tabel 5	:Jadwal Kegiatan SKN MAYOGA 2006.....	87
Tabel 8	:Model Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa Melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) MAYOGA	93



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Denah

Denah 1	: Letak Geografis MAN Yogyakarta III	30
Denah 2	: Lokasi Kegiatan SKN MAYOGA 2006.....	50



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Lampiran

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran III : Proposal SKN MAYOGA 2006
- Lampiran IV : Laporan SKN MAYOGA 2006
- Lampiran V : Catatan Lapangan Penelitian
- Lampiran VI : Dokumentasi Foto Kegiatan SKN MAYOGA 2006
- Lampiran VII : Surat Bukti Seminar proposal
- Lampiran VIII : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran XI : Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan cepatnya arus perubahan dunia di Era Globalisasi saat ini, peran pendidikan dalam menyemai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas semakin terasa. Merujuk pada pendapatnya Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan, globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.¹ Dengan teknologi tersebut, manusia dapat mengatasi sekat-sekat global yang dahulu dianggap tidak mungkin, sehingga dunia seolah-olah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Sudah barang tentu kemajuan-kemajuan teknologi yang dicapai akan mempengaruhi iklim kehidupan masyarakat terutama secara sosial dan keagamaan.

Pengaruh globalisasi diranah sosial tampak pada adanya perubahan gaya hidup dan moralitas masyarakat. Di kalangan pemuda atau remaja perubahan gaya hidup terlihat dari pola pergaulan mereka yang semakin bebas dan perilaku konsumtif demi penampilan mereka, sehingga tanpa disadari banyak remaja yang gaya hidupnya semakin jauh dari nilai-nilai sosial, seperti: kesederhanaan, kesopanan, kesantunan dan kekeluargaan. Secara psikologis,

¹ A. Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 19.

pengaruhnya di kalangan remaja terdapat pada mentalitasnya, seperti: munculnya rasa tidak percaya diri yang mengarah pada isolasi sosial yang disebabkan dirinya tidak mampu mengikuti perkembangan *mode* dalam penampilannya. Secara keagamaan, terdapat remaja yang bersifat hedonis, sehingga terkadang melupakan kewajiban-kewajibannya secara keagamaan, seperti: mengabaikan sholat lima waktu dan membuka jilbabnya supaya terlihat bagian-bagian tertentu dari auratnya.

Walaupun tak terbantahkan, bahwa globalisasi juga membawa dampak positif, karena semakin membantu memudahkan masyarakat dalam kehidupannya. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan kemajuan yang ada, tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja terutama terhadap remaja. Erikson menyatakan bahwa masa remaja merupakan berkembangnya identitas diri,² sehingga remaja memiliki curiositas yang besar terhadap segala sesuatu.

Di sinilah sebenarnya Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan Islam, mempunyai peran strategis dalam mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun sosial yang dilandasi dengan nilai-nilai agama Islam, melalui penekanannya pada pendidikan agama Islam. Karena bisa dikatakan, bahwa kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikannya di kalangan umat Islam.³ Namun, persoalannya

² Hasan Basri, "*Jiwa Remaja Dalam Pandangan Islam*", dalam A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 59.

³ Imam Tholhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 42.

sebagaimana diungkapkan Muhaimin, bahwa pendidikan agama masih mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yakni: pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat formalistik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya. Kegiatan pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling *banter* hingga ranah emosional, tetapi tidak dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik.⁴

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya mengintegrasikan empat pilar belajar Unesco melalui program-program pendidikannya. Unesco merumuskan empat pilar belajar, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar berkembang (*learning to be*).⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, misalnya tujuan pelajaran Al Qur'an dan Al Hadits dengan mengacu pilar belajar Unesco tersebut, berarti siswa tidak cukup berhenti pada tataran belajar tentang Al Qur'an dan Al Hadits, atau sekedar bisa membaca, menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Hadits. Tetapi, pembelajaran hendaknya mendorong siswa menjadikan Al Qur'an dan Al Hadits tersebut, sebagai landasan untuk mengetahui dirinya, sebagai manusia seutuhnya dan pijakan dalam hidup bermasyarakat nantinya.

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 182.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 201. lihat juga, Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga, dan Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Pemuda Indonesia 2005* (Jakarta: Asisten Deputi Prasarana dan Sarana Kepemimpinan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2006), hal. 16.

Oleh karena itu, orientasi pendidikan madrasah tidak hanya mengutamakan pengembangan kompetensi siswa secara intelektual, seperti: menguasai konsep-konsep, teori-teori yang dipelajari di kelas dan mendapat skor tinggi dalam ujian dan raport. Tetapi, bukan berarti hasil belajar yang dipelajari di kelas dan skor tinggi itu tidak penting. Namun, pembelajaran yang diperoleh cenderung masih sangat teoritis dan kurang terkait dengan lingkungan di mana siswa berada. Akibatnya, siswa kurang mampu menerapkan apa yang dipelajari di madrasah guna memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Seolah-olah pendidikan tercerabut dari lingkungannya, sehingga ada siswa yang merasa asing di masyarakatnya sendiri.

Pembelajaran di madrasah harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini penting, mengingat saat ini banyak dijumpai lulusan pendidikan tingkat menengah yang kurang mampu bersosialisasi dan berperan dalam konteks masyarakat di mana mereka berada. Bahkan ada juga yang cenderung bersikap *elitis* dalam arti hanya mau atau tidak bergaul dengan kelompok tertentu di masyarakat. Biasanya mereka yang cenderung bersikap demikian memiliki kepekaan sosial yang rendah. Di sinilah letak pentingnya menerapkan prinsip belajar hidup bersama dalam pembelajaran, siswa melalui program-program pendidikan di Madrasah.

Apalagi paradigma pendidikan telah mengalami pergeseran dari pola *teaching* (mengajar) ke *learning* (belajar), sehingga siswa harus didorong

untuk terus menerus belajar dan belajar.⁶ Kapanpun, ke manapun dan di manapun harus selalu belajar memperbaiki kualitas dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual, dengan mengembangkan cara-cara belajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Dengan begitu, pendidikan madrasah dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan pendidikan, terutama jika dihadapkan pada situasi masyarakat yang terus menerus berubah. Maka kunci yang relevan untuk dikedepankan adalah “kreativitas”.⁷ Kreativitas dalam mengembangkan program pendidikan di madrasah, supaya potensi-potensi yang sebenarnya dimiliki siswa dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan-kemampuan nyata. Jadi tugas pendidikan adalah bagaimana merawat potensi yang bersifat positif itu tidak terkontaminasi pengaruh eksternal yang senantiasa menciptakan kondisi *permisif* terhadap munculnya hal-hal yang negatif. Tetapi, bagaimanapun juga pendidikan menciptakan suasana kondusif untuk mengimplementasikan potensi-potensi internal yang tercermin dalam tingkah laku bukan sebaliknya,⁸ sehingga kecakapan siswa terutama secara sosial keagamaan dapat berkembang tanpa menafikan kecakapan-kecakapan lain yang juga dikembangkan.

Di MAN Yogyakarta III atau MAYOGA, atau yang biasa disebut MAN Model Yogyakarta terdapat program pendidikan yang unik dan terkait dengan

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 75.

⁷ Abdur Rohman, “Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial”, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 310.

⁸ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Adipura, 2002), hal. 54.

pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa. Program tersebut dinamakan Sekolah Kerja Nyata (SKN) MAYOGA yang merupakan program tahunan madrasah. Jadi program tersebut hanya diselenggarakan oleh madrasah sekali dalam setahun. Sebagai gambaran, SKN MAYOGA merupakan kegiatan kesiswaan yang dikelola siswa melalui DEWA atau OSIS dan dilaksanakan di masyarakat di daerah-daerah tertentu. Di dalamnya siswa melaksanakan berbagai aktivitas secara sosial keagamaan secara kelompok. Di sinilah penulis tertarik mengkaji SKN MAYOGA, karena memberi peluang siswa untuk aktif di dalamnya dan belajar mengaktualisasikan diri di masyarakat, secara sosial keagamaan melalui berbagai aktivitas secara terprogram. Dalam program SKN MAYOGA sangat dimungkinkan siswa akan memperoleh pengalaman-pengalaman berharga yang bermanfaat bagi masa depannya melalui proses belajar langsung di masyarakat yang tidak pernah didapat di madrasah. Dari situ, terlihat bahwa SKN MAYOGA sepertinya dapat mengembangkan kecakapan sosial-keagamaan siswa, juga memberi kesempatan siswa untuk dapat menerapkan ilmu yang didapat di madrasah.

Program SKN MAYOGA yang diselenggarakan, tampak menantang keberanian siswa untuk mengikutinya. Betapa tidak, rata-rata siswa di tingkat Madrasah Aliyah termasuk MAN Yogyakarta III baru berumur 16 sampai 18 tahun. Dengan begitu siswa masih berusia remaja. Padahal SKN MAYOGA dalam pelaksanaannya menuntut siswa peserta memiliki keterampilan yang cukup di bidang keagamaan, kemandirian dan kemampuannya dalam

bersosialisasi di masyarakat setelah diterjunkan. Jika dilihat dari segi umur sepertinya siswa masih terlalu dini untuk melaksanakan program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan siswa secara mandiri dalam bentuk SKN MAYOGA. Tetapi program ini sangat mendukung bagi pengembangan kemampuan Pendidikan Agama Islam (PAI), karena melalui kegiatan tersebut siswa langsung mengaplikasikan segenap kemampuannya secara mandiri dengan belajar sambil berbuat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat.

Terkait dengan program madrasah tersebut, Bapak Mucharom, S.Ag., selaku Koordinator Guru PAI juga menjelaskan, bahwa memang selama ini kegiatan SKN MAYOGA yang diselenggarakan MAN Yogyakarta III ini belum ada yang meneliti mengenai kegiatan tersebut. Apalagi mungkin kegiatan seperti ini, untuk tingkat Madrasah Aliyah belum ditemukan di sekolah-sekolah lain.⁹ Padahal sangat diperlukan sebuah penelitian untuk mengungkap manfaat nyata, terutama bagi pengembangan kemampuan kesiswaan secara sosial keagamaan, melalui berbagai aktivitas-aktivitas di dalam program kegiatan yang dilaksanakan.

Hal itulah yang mendorong penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian ini, yakni pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III. Dengan melihat urgensi dari program ini bagi pengembangan kemampuan siswa secara sosial keagamaan.

⁹ Wawancara dengan Ketua rumpun Pendidikan Agama Islam MAN Yogyakarta III (Bapak Mucharom, S.Ag.), hari Sabtu, tanggal 26 Agustus 2006.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan, maka fokus masalah yang hendak dikaji melalui penelitian ini adalah

1. Mengapa MAN Yogyakarta III menyelenggarakan Sekolah Kerja Nyata (SKN) ?
2. Program-program apakah yang dilaksanakan siswa dalam Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III?
3. Bagaimana pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III ?
4. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Mengungkap latar belakang penyelenggaraan Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III.
2. Mendeskripsikan program-program kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam SKN MAYOGA.
3. Mengungkap pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA.

4. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA.

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah

1. Memberikan kontribusi berupa pengetahuan secara *esensial* mengenai pentingnya SKN MAYOGA.
2. Memberikan kontribusi bagi madrasah mengenai pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA.
3. Memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan program SKN MAYOGA sebagai program tahunan yang diselenggarakan MAN Yagyakarta III ke depan.
4. Memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah bagi praktisi dan pemerhati pendidikan untuk pengembangan kegiatan-kegiatan kesiswaan dalam lingkup pendidikan menengah, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan penelitian ini. Penulis belum menemukan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan SKN MAYOGA. Yang ditemukan hanya beberapa hasil penelitian yang terkait dengan kecakapan. Di antaranya adalah skripsi yang ditulis

oleh Aimatul Chosi'ah, Fakultas Tarbiyah, 2004, yang berjudul "*Pengembangan Bakat dan Keterampilan Siswa Berdasarkan School Base Management di MAN Yogyakarta III.*" Penelitian Chosi'ah tersebut, mengungkap proses pengembangan bakat dan keterampilan melalui lima prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hanya pengertian bakat dan keterampilan yang dikaji di dalamnya masih bersifat umum.

Selanjutnya Skripsi Zulfa Kurniawati, Fakultas Tarbiyah, 2003, yang berjudul "*Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di MAN Kudus 2.*" Tujuan penelitian Zulfa tersebut, adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai mengenai pendidikan keterampilan yang diterapkan di MAN Kudus 2. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) yang dikaji melalui penelitiannya masih bersifat umum, sedangkan penulis hanya mengkaji sebatas persoalan pengembangan kecakapan sosial keagamaan saja, sebagai bagian dari kecakapan hidup.

Sementara itu, skripsi lain yang pernah membahas permasalahan kecakapan adalah skripsi saudara Muhajirin, Fakultas Tarbiyah, 2003, yang berjudul "*Pengembangan Kecakapan Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa di MAN Yogyakarta II.*" Namun, penelitian tersebut lebih spesifik kepada kecakapan kognitif saja, bukan kecakapan sosial siswa di bidang keagamaan.

Setelah mencermati hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini,

yaitu Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan Siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan sendiri jika ditelusuri dari akar kata, berasal dari kata kembang dan mempunyai tiga arti.¹⁰ *Pertama*, mekar, terbuka, membentang. *Kedua*, menjadi besar, dan memuai. *Ketiga*, menjadi bertambah dan sempurna, sehingga pengembangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mengembangkan. Kemudian merujuk pada pengertian pendidikan dalam Undang Undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹¹

Dengan mencermati pengertian pendidikan tersebut, maka pengembangan dalam konteks pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar, terencana dan terarah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa yang masih bersifat potensial agar menjadi kemampuan-kemampuan yang bersifat nyata.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), hal. 414.

¹¹ Bab 1, Pasal 1. *Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS)* (Bandung: Citra Umbara,2003), hal. 3.

b. Kecakapan Sosial Keagamaan

1) Pengertian Kecakapan Sosial Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecakapan berarti: *pertama* kemampuan atau kesanggupan, *kedua* kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu.¹² Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya “*Ability*” dibedakan dalam dua hal, yaitu kecakapan potensial atau *Potential Ability* dan kecakapan nyata atau *actual ability* atau disebut juga *achievement*.¹³ Kecakapan potensial itu juga ada dua macam, ada kecakapan potensial yang bersifat umum atau yang disebut kecerdasan dan kecakapan potensial yang bersifat khusus yakni bakat atau *aptitude*.¹⁴ Jadi, kecerdasan dan bakat masih bersifat potensial dan akan memberi modal, serta memberikan batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata siswa.

Kecakapan nyata (*actual ability*) merupakan kemampuan yang diaktualkan dalam wujud keterampilan (*skill*). Maka dengan begitu kecakapan sosial termasuk ke dalam kecakapan nyata (*actual ability*). Jelasnya Santoso S. Samijoyo mengemukakan

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), hal. 146.

¹³ Kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum termanifestasikan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahirannya. Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang sudah terbuka, sudah termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan berperilaku dan berpangkal pada kecakapan potensial. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Dalam Proses Pendidikan*, hal. 91.

¹⁴ Bakat mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Conny Setiawan dan Utami Munandar (1987) mengklasifikasi jenis bakat khusus, baik yang masih potensi maupun yang sudeah terwujud menjadi lima bidang, yaitu (1) bakat akademik khusus, (2) bakat kreatif-produktif, (3) bakat seni, (4) bakat psikomotorik dan (5) bakat sosial. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 78-79.

keterampilan tidak diartikan dan dibatasi secara sempit, dan keterampilan bukan hanya sekedar keterampilan kerja, apalagi keterampilan hanya untuk keterampilan itu sendiri. Keterampilan dalam maknanya yang luas diartikan keterampilan demi kehidupan dan penghidupan yang bermanfaat dan sejahtera lahir batin.¹⁵

Sejalan dengan itu, menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik, melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.¹⁶ Pernyataan ini maksudnya cukup luas, sehingga orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat, juga dianggap sebagai orang yang terampil. Dalam konteks sosial berupa pandai menjalin hubungan interpersonal melalui komunikasi dan bekerjasama juga dapat dikatakan orang yang terampil.

Sedangkan pengertian sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, atau secara abstraksis berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut pelbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2004), hal. 115.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 119. lihat juga Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 86.

kolektif.¹⁷ Kecakapan sosial (*social skill*) adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.¹⁸ Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang bersifat agama atau sekurang-kurangnya memiliki nilai-nilai agama Islam. Maka kecakapan sosial keagamaan adalah kemampuan nyata seseorang secara sosial (*social skill*) atau terkait dengan kesanggupannya dalam berhubungan interpersonal dalam konteks keagamaan.

2) Aspek-aspek Kecakapan Sosial Keagamaan

Kecakapan sosial keagamaan merupakan kecakapan sosial seseorang khusus dibidang keagamaan. Kecakapan sosial sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skill*)¹⁹ mencakup:

a) Kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*)

Muhaimin menjelaskan komunikator yang efektif mampu berinteraksi menggunakan berbagai media, misalnya membaca, menulis, berbicara, mendengar, mencatat, bernyanyi, bermain alat musik. Maka di bidang keagamaan terkait dengan komunikasi dapat berupa menjalin *Ukhuwah Islamiyyah*, pidato keagamaan, dan lainnya. Ciri-cirinya menurut Muhaimin adalah:

¹⁷ MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 251.

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hal. 157.

¹⁹ Kecakapan hidup (*life skill*) dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pertama, *General life skill*, yang mencakup: (a) *personal skill*, (b) *thinking skill*, dan (c) *social skill*. Kedua, *specific life skill*, yang mencakup *academic skill* dan *vocational skill*. Dalam Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hal. 155.

(1).Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain.

(2).Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi.

b) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Menurut .Muhaimin, seorang kolaborator bekerjasama secara efektif dengan yang lain untuk mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan. Kerjasama di bidang keagamaan dapat berupa kerjasama mengadakan kegiatan keagamaan baik pengajian, hiburan keagamaan, dan lainnya.

Ciri-cirinya adalah:

(1). Memahami dan melayani dengan berbagai peran.

(2). Memfasilitasi kelompok secara efektif.

(3). Menggunakan sumber-sumber yang efektif.

(4). Bekerja dengan berbagai penduduk.

(5). Merespon secara tepat terhadap hubungan timbal balik yang kompleks.

c. **Pengembangan Kecakapan Sosial Keagamaan dalam Pendidikan**

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah tampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga siswa harus dibekali kecakapan hidup (*life skill*) melalui proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah.²⁰ Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, hal. 56.

dan terarah. Pendidikan bertugas menciptakan kondisi dan situasi yang representatif guna menumbuhkan potensi tersebut menjadi kemampuan yang dapat membawa setiap individu sukses menjalankan tugas hidupnya.²¹ Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, di mana pendidikan diasumsikan sebagai hak individual manusia karena ia memiliki potensi untuk dididik. Untuk itu, pendidikan harus dapat membuat potensi siswa menjadi berkembang, termasuk kecakapan sosial merupakan keharusan, karena manusia adalah makhluk sosial.

Dalam khasanah Islam, istilah *potensi* kerap disamakan dengan istilah *fitrah* yang mengandung arti asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Kata *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang arti sebenarnya “membuka” atau “membelah”.²² Tetapi gubahan dari kata ini, yaitu *fitrah*, mengandung pengertian “yang mula-mula diciptakan Allah”, yang tidak lain: “keadaan mula”, “yang asal”, atau “yang asli”. Jika dihubungkan dengan manusia, maka *fitrah* adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir atau keadaan semula jadi. Firman Allah SWT terkait dengan *fitrah*, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* tersebut. Tidak ada perubahan dalam

²¹ Tedi Priatna, “*Pondasi dan Fungsi Pendidikan Islam*” dalam A.Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan*, hal. 293-294.

²² M Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qurqan, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 39.

ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Al Rum : 30)²³

Dalam Q.S. al-Ruum:30 tersebut, disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan, yang hanif, yang benar, yang tidak bisa menghindar sekalipun boleh jadi ia mengabaikannya atau tidak mengakui.²⁴ Maka kecenderungan fitrah manusia adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran. Fitrah, yang artinya murni, adalah sesuatu yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia, ketika pertama diciptakan Tuhan.²⁵ Termasuk fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Potensi keagamaan yang ada secara alami, menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap kebaikan. Supaya kecenderungan tersebut memiliki dan berada dalam kondisi yang harmoni dan konstan, manusia mencari sandaran kepada agama. Maka agama dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan setiap manusia, terutama dalam kehidupan sosial, sebagai makhluk sosial. Menurut pandangan Islam, manusia memiliki fitrah sosial, yang antara

²³ Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), hal. 645.

²⁴ A. Tafsir, dkk (ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 73.

²⁵ M Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, hal. 58.

lain diaktualisasikan dalam bentuk kewajiban membayar zakat fitrah diakhir bulan Ramadhan.²⁶

Apalagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam, yang ditunjukkan dengan pengayaan bidang studi Pendidikan agama (Islam, penulis) dan pengembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.²⁷ Jadi, ajaran Islam sebagai “*basic reference*” seluruh kegiatan pengembangan pendidikan di madrasah. Ajaran Islam merupakan fondasi dari seluruh aktivitas kehidupan manusia muslim.²⁸ Sebagai pendidikan keagamaan, maka ia bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengembangkan dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan Islam.²⁹

Kaitannya dengan kecakapan sosial keagamaan, maka pengembangan kecakapan sosial dalam konteks madrasah dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dengan menggunakan pendekatan keagamaan selain pendekatan keilmuan. Pendekatan keagamaan mengasumsikan perlunya pembinaan perilaku (aktor) agama Islam yang memiliki komitmen (pemihakan), loyalitas terhadap dan demi tegaknya ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

²⁶ Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam*, hal. 173-174.

²⁷ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 158.

²⁸ Abdul Rachman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, visi, misi dan aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa, 2000), hal. 128.

²⁹ Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam*, hal. 190.

³⁰ Pendekatan agama Islam di madrasah didekati dengan dua pendekatan, yakni pendekatan keilmuan dan pendekatan keagamaan. Menurut muhaimin, pendekatan keilmuan mengasumsikan

Dengan demikian, pengembangan kecakapan sosial di madrasah dilakukan melalui pendekatan keagamaan, baik melalui suasana agamis di madrasah maupun program-program pendidikan yang mengarahkan siswa aktif melalui aktivitas-aktivitas keagamaan

Para ahli pendidikan modern merumuskan, bahwa: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³¹ Tingkah laku yang baru ini, misalnya: tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru dan berkembangnya sikap sosial. Maka dapat dikatakan, bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Salah satu bentuk belajar adalah belajar sosial (*social learning*), di mana seseorang mempelajari peranannya dan peran orang lain dalam kontak sosial. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang dipelajarinya.³²

Walaupun dalam pembahasannya, Skinner, seorang Behavioris, tidak menyinggung perilaku keagamaan secara khusus, namun tampaknya sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari keterkaitannya pada kenyataan, bahwa agama memiliki institusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurutnya

perlunya kajian kritis, rasional, obyektif-empirik dan universal terhadap masalah keagamaan Islam. *ibid.*

³¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 279.

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 21.

kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat.³³

Merujuk pada pendapatnya Skinner, pengembangan kecakapan sosial keagamaan dapat dilakukan jika ada faktor penguat dalam belajar, sesuai prinsip *reinforcement* dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Proses belajarnya menurut C. Asri Budiningsih sebagai berikut:

“Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku..., Dikatakannya bahwa respon yang diberi oleh seseorang atau siswa tidaklah sederhana itu. Sebab, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan ini pun mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku.”³⁴

Kecakapan sosial keagamaan tersebut tidak dapat serta merta berkembang dengan sendirinya. Namun melalui proses belajar sosial melalui proses belajar sosial. Dalam psikologi sosial, teori belajar digunakan untuk menjelaskan berbagai perilaku sosial, seperti: perilaku prososial, daya tarik interpersonal, komunikasi dan

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 142.

³⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 24.

pembentukan sikap. Teori belajar menekankan peranan situasi dan lingkungan sebagai sumber penyebab tingkah laku.³⁵

Terkait dengan pengembangan kecakapan sosial keagamaan, tidak luput dari faktor-faktor sosial, yakni peran (*role*) secara sosial keagamaan. Teori *role* pada awalnya merupakan kerja sosiolog. Prespektif dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku dibentuk oleh peranan-peranan yang diberikan oleh masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, teori ini mengakui pengaruh faktor-faktor sosial pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. *Role* didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan posisi tertentu.³⁶ Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya menentukan perilaku, tetapi juga *belief* (keyakinan) dan sikap. Individu memilih sikap yang selaras dengan harapan-harapan yang menentukan peran mereka, sehingga perubahan peran akan membawa pada perubahan sikap. Pada umumnya peran yang dilakukan seseorang tidak hanya menyalurkan perilakunya tetapi juga membentuk sikapnya.³⁷

E. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau kanchah (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan

³⁵ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 15.

³⁶ *Ibid*, hal. 20.

³⁷ *Ibid*, hal. 21.

datanya dilakukan di lapangan. Adapun jenis penelitian lapangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya.³⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sosial. Ciri khas dari psikologi sosial adalah memfokuskan pada individu dari pada kelompok atau unit. Dengan begitu, pendekatan psikologi sosial adalah mengidentifikasi respon (cara bereaksi) dari sebagian besar atau kebanyakan orang dalam suatu situasi dan meneliti bagaimana situasi itu mempengaruhi respon.³⁹ Artinya penulis menjadikan konsep-konsep, teori-teori psikologi sosial sebagai acuan pemikiran atau landasan berpikir, sekaligus untuk dijadikan alat analisis data yang diperoleh di lapangan.

3. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan sampling. Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya. Juga untuk menggali informasi yang akan dijadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*Purposive Sample*).⁴⁰ Maksudnya pemilihan subyek didasarkan oleh

³⁸ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 23.

³⁹ Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hal.8

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 224

informasi yang diperlukan untuk menggali informasi yang akan dijadikan dasar dari rancangan atau merinci kekhususan yang ada dalam penelitian.

Dalam memperoleh subyek penelitian, peneliti tidak serta merta menentukan sendiri, melainkan diperoleh dari informan kunci (*key informan*), yakni informan yang mengetahui secara persis tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Karena, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴¹ Selaku informan kunci adalah Dra. Sri Wahyuni Wulandari, selaku kepala urusan madrasah bidang kesiswaan dan prestasi, karena secara formal memiliki kewenangan sebagai penanggung jawab kegiatan SKN MAYOGA 2006.

Adapun subyek sebagai sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah
- b. Kepala urusan madrasah bidang kesiswaan dan prestasi
- c. Kepala urusan madrasah bidang humas dan publikasi
- d. Ketua rumpun PAI
- e. Guru Pendamping Lapangan (GPL) SKN MAYOGA
- f. Ketua Dewan Siswa (DEWA)
- g. Ketua panitia SKN MAYOGA
- h. Sembilan belas siswa peserta

⁴¹ *Ibid*, hal. 132

- i. Masyarakat di lokasi SKN MAYOGA, yang terdiri: kepala dusun, takmir masjid, pemuda, warga yang kebetulan kediamannya di tempat siswa peserta.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁴² Dalam penelitian ini penulis menerapkan observasi partisipan atau pengamatan berperanserta. Menurut Lexy J. Moleong, pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁴³ Pengamatan berperanserta berasumsi, bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk mempelajari beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.⁴⁴ Hanya keterlibatan peneliti dalam berpartisipasi sejauh pemeranserta sebagai pengamat. Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Maka peneliti tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya,⁴⁵ atau menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan letak dan keadaan keadaan lingkungan lokasi SKN

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal.136

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 164

⁴⁴ *ibid*, hal. 166

⁴⁵ *ibid*, hal. 177

MAYOGA, bentuk program yang dilaksanakan siswa, proses pelaksanaan SKN MAYOGA, dan lainnya yang dianggap perlu. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi berupa panca indera, yakni dengan melihat menggunakan mata langsung dengan menghadirkan diri untuk melihat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Metode Wawancara

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, yakni peneliti melakukan tanya jawab atau dialog kepada subyek penelitian secara langsung atau bertatap muka (*face to face*) mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian secara mendalam. Ketika wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam (*recorder*) yang terdapat dalam *flash disk*. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap latar belakang munculnya SKN MAYOGA serta perkembangannya, stâtusnya sebagai program pendidikan madrasah, bentuk-bentuk program yang dilaksanakan di dalamnya, persiapan pelaksanaan termasuk pembentukan panitia dan Guru Pendamping Lapangan (GPL), pendekatan siswa peserta kepada masyarakat, kemampuan sosial keagamaan siswa sebelum dan sesudah mengikuti SKN MAYOGA, dan tanggapan atau respon masyarakat di lokasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa.

Adapun subyek yang diwawancarai untuk mengungkap data tersebut, adalah kepala madrasah selaku pelindung sekaligus penasehat, kepala urusan madrasah bidang kesiswaan dan prestasi selaku penanggung-jawab, ketua rumpun PAI, ketua DEWA MAYOGA, Guru Pendamping Lapangan (GPL), ketua panitia, dan masyarakat di lokasi SKN MAYOGA, yakni perangkat desa, tokoh agama atau takmir masjid, dan warga yang kediamannya kebetulan di tempati oleh siswa peserta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan, buku dan dokumen lain yang diperlukan. Peneliti juga menggunakan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas yang dilakukan siswa. Data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi ini, adalah sejarah berdiri, status, struktur organisasi dan personalia secara struktural dan fungsional MAN Yogyakarta III, proposal kegiatan, laporan kegiatan, struktur kepanitiaan, bentuk surat kerjasama dengan sponsor kegiatan dan daftar peserta SKN MAYOGA, serta foto-foto kegiatan yang dilaksanakan siswa dalam SKN MAYOGA.

5. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif, yaitu metode deskriptif non statistik, ialah penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data yang

mula-mula disusun, kemudian dianalisa.⁴⁶ Merujuk pada pendapatnya Seiddel seperti dikutip Lexy J. Moleong, analisis data kualitatif dalam penelitian ini prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar semua sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Di sini peneliti dalam melakukan pencatatan dalam bentuk catatan lapangan, tetap menjaga pernyataan-pernyataan yang dianggap penting dari informan terkait dengan penelitian.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, dan membuat iktisar.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.⁴⁷

6. Metode Keabsahan Data

Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁸ Triangulasi dilakukan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 200.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 330.

penelitian kualitatif. Maksudnya perbandingan di sini, peneliti membandingkan segala sesuatu yang dikatakan atau berbagai pendapat dan pandangan yang muncul dari informan, seperti: kepala madrasah, kepala urusan madrasah bidang kesiswaan, Guru Pendamping Lapangan (GPL), siswa peserta. Juga mencermati segala sesuatu yang dikatakan informan ketika di depan umum dengan yang dikatakan informan secara pribadi. Pada triangulasi dengan sumber ganda peneliti tidak banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran. Tetapi yang diutamakan adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut. Pada triangulasi dengan metode dilakukan dengan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁹

F. Sistematika Bahasan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, maka sistematika pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut: bagian awal skripsi memuat formalitas yang terdiri atas: halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Bagian awal ini menerangkan mengenai formalitas yang terkait dengan penelitian.

⁴⁹ *Ibid*, hal.178.

Bagian utama skripsi, merupakan bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini, yang terdiri atas empat bab yang di dalamnya masih terdapat sub-sub bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada bab pertama, berisi tentang gambaran umum tentang isi skripsi ini secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang terdiri atas hasil penelitian yang relevan dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika bahasan. Jadi bagian ini memberikan gambaran secara umum mengenai keseluruhan rancangan penyusunan penelitian, menyangkut latar belakang, masalah yang dikaji, tinjauan kepustakaan terkait dengan penelitian dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III.
2. Pada bab kedua skripsi, penulis menguraikan tentang gambaran umum MAN Yogyakarta III, yakni letak secara geografis madrasah, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan pegawai, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan SKN MAYOGA sebagai program madrasah. Jadi bab dua menerangkan profil madrasah beserta dan keadaan madrasah secara umum, sebagai lembaga yang menyelenggarakan SKN MAYOGA.
3. Bab ketiga di dalamnya berisi tentang pembahasan untuk menjawab persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: latar belakang penyelenggaraan SKN MAYOGA, program kegiatan yang dilaksanakan

siswa dalam SKN MAYOGA. Mendeskripsikan model pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA di MAN Yogyakarta III, dan faktor-faktor yang mendukung, serta yang menghambat pelaksanaan SKN MAYOGA dalam rangka mengembangkan kecakapan sosial keagamaan siswa.

4. Bab keempat, merupakan penutup pembahasan penelitian yang menunjukkan hasil akhir penelitian yang dilakukan sesuai dengan masalah yang dirumuskan. Namun, di sini tidak hanya terdiri dari kesimpulan namun juga terdapat saran-saran yang diberikan peneliti bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan SKN MAYOGA, yakni: kepala madrasah, kepala urusan madrasah bidang kesiswaan, guru-guru yang menjadi Guru Pendamping Lapangan (GPL) SKN MAYOGA, Dewan Siswa (DEWA), panitia, dan siswa yang menjadi peserta..

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan, beserta lampiran-lampiran yang diperlukan. Lampiran di sini berupa semua dokumen yang dianggap perlu, sebagai penunjang karena dianggap terlalu mengganggu jika dimasukkan dalam bagian awal maupun bagian utama skripsi. Lampiran-lampiran tersebut, adalah surat izin penelitian, pedoman pengumpulan data, dokumen yang diperlukan, seperti: proposal dan laporan SKN MAYOGA 2006, catatan lapangan penelitian, dokumen foto kegiatan, bukti seminar proposal, surat penunjukkan pembimbing, kartu bimbingan skripsi, surat bukti penelitian, dan Curriculum Vitae.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini, yakni pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui Sekolah Kerja Nyata (SKN) di MAN Yogyakarta III, dengan didasarkan pada rumusan masalah, antara lain:

1. Penyelenggaraan SKN MAYOGA sebagai program tahunan Madrasah dilatar belakangi oleh dua motif utama, yakni motif akademik dan motif promosi lembaga. Motif akademik di sini, maksudnya SKN MAYOGA bertujuan untuk mengapresiasi ilmu yang diperoleh dari madrasah kepada masyarakat, sekaligus memberikan pelajaran siswa untuk bersosialisasi di masyarakat melalui program-program kegiatan berupa aktivitas keagamaan secara terencana. Motif promosi lembaga di sini, maksudnya SKN MAYOGA bertujuan untuk mempublikasikan lembaga dalam arti mengenalkan MAN Yogyakarta III dengan segala kelebihanannya kepada dunia luar, yakni kepada masyarakat di lokasi SKN MAYOGA.
2. Bentuk program kegiatan yang dilaksanakan siswa, antara lain: membantu TPA, tadarus, kajian-kajian keislaman berupa: kultum, pengajian ibu-ibu PKK dan pengajian Akbar, perlombaan-perlombaan keagamaan anak berupa: lomba adzan, tartil, praktik sholat, CCA (Cerdas Cermat Agama), mewarnai gambar dan membuat ucapan lebaran, belajar bersama, buka bersama, plangisasi dan pembagian zakat fitrah. Program-program kegiatan tersebut secara umum bersifat keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif,

sehingga SKN MAYOGA dilihat dari program kerjanya mendukung dalam rangka pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa.

3. Pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA, dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap pra pelaksanaan, yang terdiri dari seleksi siswa peserta, pembekalan, observasi lokasi kegiatan, dan penyempurnaan program. Selanjutnya tahap pelaksanaan, di dalamnya siswa melaksanakan peran-peran secara sosial keagamaan melalui program yang telah direncanakan dan melakukan praktik prososial dalam kehidupan masyarakat di desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan baik oleh siswa peserta maupun Guru Pendamping Lapangan (GPL). Adapun kecakapan sosial keagamaan yang dapat dikembangkan melalui program SKN MAYOGA, antara lain: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerjasama, kecakapan menyesuaikan diri secara sosial, kecakapan berempati, kecakapan berperilaku prososial, kecakapan mental sosial, kecakapan mempresentasikan diri, dan kecakapan menyelesaikan persoalan bersama.
4. Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mendukung pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA, antara lain: waktunya yang bertepatan pada bulan Ramadhan, lokasi kegiatan karena telah terdapat aktivitas keagamaan tertentu, siswa peserta yang terseleksi dan berminat, adanya Guru Pendamping Lapangan (GPL) dan tanggapan positif masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menghambat pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa melalui SKN MAYOGA, antara lain:

waktu pelaksanaan menjelang Mid Semester, lokasi kegiatan yang terbiasa menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN), siswa peserta kelas X karena masih terlalu dini, dan terbatasnya dana yang dialokasikan untuk SKN MAYOGA.

B. Saran-saran

1. Kepala Madrasah

SKN MAYOGA yang diselenggarakan selain sebagai promosi MAN Yogyakarta III kepada masyarakat luar madrasah, juga sangat memberikan banyak manfaat bagi siswa yang ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu, penulis berharap supaya SKN MAYOGA tetap dipertahankan sebagai program tahunan madrasah. Hal tersebut, selaras dengan pepatah; "*Sekali mendayung dua sampai tiga pulau terlampaui*". Kaitannya, dengan SKN MAYOGA adalah sekali menyelenggarakan dua sampai tiga keuntungan diperoleh madrasah.

Juga secara akademis, SKN MAYOGA memberikan pelajaran berharga bagi siswa yang tidak diperolehnya jika di madrasah, melalui terlibat langsung dengan melakukan peran-peran sosial keagamaan secara terprogram. Namun, jika dikaitkan dengan pengembangan kecakapan sosial keagamaan siswa, kiranya alangkah lebih baik jika memang dimungkinkan, waktu kegiatan dapat diperpanjang ketika di lokasi. Dengan begitu, siswa akan lebih dapat berproses di masyarakat secara sosial keagamaan.

2. Urusan Madrasah Bidang Kesiswaan dan Prestasi

Program SKN MAYOGA sebagai program tahunan madrasah yang diselenggarakan melalui kerjasama kepala urusan bidang kesiswaan, kepala urusan bidang humas dan koordinator rumpun PAI MAN Yogyakarta III memberikan banyak manfaat bagi siswa berupa pengalaman belajar secara sosial keagamaan di masyarakat. Siswa peserta ketika diwawancarai juga berharap SKN MAYOGA tetap dipertahankan sebagai program tahunan madrasah. Namun, pelaksanaannya alangkah lebih baik jika tahun depan waktunya ditambah tidak hanya dua minggu, bisa tiga minggu atau sebulan. Supaya siswa peserta benar-benar berproses dan lebih nyata hasilnya.

Mengenai evaluasi kegiatan jika bisa tidak hanya evaluasi pelaksanaan program, namun ada evaluasi terkait dengan pengalaman atau hasil belajar siswa terutama secara sosial keagamaan dikaitkan dengan pembelajaran di Madrasah. Jika boleh di sini penulis merekomendasikan supaya tahun depan siswa peserta hendaknya kelas XI saja. Hal tersebut, terkait dengan salah satu tujuan SKN MAYOGA, yakni untuk mengapresiasi ilmu yang diajarkan di madrasah secara langsung. Sedangkan siswa kelas X belum banyak berproses dalam mendapatkan ilmu di MAN Yogyakarta III, supaya siswa lebih mudah pendampingannya, lebih siap dan SKN MAYOGA tahun depan hasil yang dicapai lebih baik.

Terkait dengan waktu pelaksanaan program, jikalau dapat dan dimungkinkan program tersebut, dilaksanakan di luar jam efektif pembelajaran kelas, seperti waktu liburan kenaikan kelas. Maksudnya

supaya siswa peserta tidak mengorbankan keikutsertaannya dalam pembelajaran kelas dan di lapangan siswa peserta akan lebih fokus pada program kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, SKN MAYOGA akan lebih terkesan sebagai kerja nyata siswa, bukan sebagai baksos yang biasanya juga sering dilaksanakan bertepatan pada bulan Ramadhan.

3. Guru Pendamping Lapangan (GPL)

Sebenarnya keberadaan Guru Pendamping Lapangan (GPL) dalam SKN MAYOGA sudah dapat dikatakan sangat baik, karena di setiap poskonya telah terdapat dua orang GPL. Keberadaannya pun sangat membantu sekali bagi siswa peserta, karena siswa peserta dilihat dari segi usianya dalam melaksanakan program-program kegiatan SKN MAYOGA ini memang benar-benar membutuhkan pendampingan. Hanya untuk tahun mendatang hendaknya tetap ditingkatkan, supaya siswa lebih terarah dalam berproses secara sosial keagamaan di masyarakat.

4. Dewan Siswa (DEWA)

Kinerja DEWA dalam mengkoordinir siswa peserta dapat dikatakan baik, karena SKN MAYOGA merupakan program pertama yang dilaksanakan sejak dilantik tanggal 4 September 2006. Untuk SKN MAYOGA mendatang hendaknya DEWA dapat lebih baik terutama dalam persiapan SKN MAYOGA dan dalam menjalin komunikasi baik dengan kepala madrasah, dewan guru, siswa peserta dan tokoh masyarakat di lokasi SKN MAYOGA.

5. Panitia pelaksana SKN MAYOGA

Panitia pelaksana SKN MAYOGA selaku perpanjangan tangan DEWA ke depan hendaknya lebih berani dalam mengembangkan program-program kerja yang akan dilaksanakan. Namun, tetap terfokus pada program-program yang bersifat keagamaan. Dalam arti, selain program-program yang bersifat keagamaan, juga diadakan program-program lain sebagai program tambahan baik bersifat sosial, keterampilan maupun hiburan. Namun tidak sampai mengalahkan program pokok dan disesuaikan dengan kemampuan panitia juga disesuaikan dengan konteks lokasi kegiatan, misalnya: bakti sosial, bazaar atau pasar murah, pelatihan menulis kaligrafi, pelatihan keterampilan menjahit pakaian, nonton film bareng.

6. Siswa peserta

Ketika berada di lokasi hendaknya siswa peserta ke depan lebih meningkatkan intensi *sovan* ke kediaman warga dan tokoh masyarakat sekitar posko SKN MAYOGA. Dalam proaktif di masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan hendaknya selalu memetik pelajaran dan tetap mengutamakan solidaritas kelompok dalam kondisi bagaimanapun.

C. Penutup

Tiada kata yang terucap selain puji syukur penulis haturkan atas berkat ridho Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisannya penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki, namun penulis juga menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan tentu masih

banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kemajuan penulis untuk masa-masa mendatang.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis mohon petunjuk serta berserah diri. Semoga karya yang sederhana ini mendapat ridla-NYA dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para pendidik khususnya. Semoga kita selalu dalam rahmat-Nya. Amin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Abdul Rachman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, visi, misi dan aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa, 2000
- Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Adipura, 2002.
- Aimatul Chosi'ah, "Pengembangan Bakat dan Keterampilan Siswa Berdasarkan School Base Management di MAN Yogyakarta III", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2004.
- A.Tafsir, dkk., (ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2004
- Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olahraga, dan Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Pemuda Indonesia 2005*, Jakarta: Asisten Deputi Prasarana dan Sarana Kepemimpinan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2006.
- Departemen Agama R.I., *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1974
- Imam Tholhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1999
- Ismail SM, dkk., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- MAN Yogyakarta III, "*MAN Yogyakarta III Sebagai MAN MODEL*", www.mayoga.net, 2006
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- M Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Muhajirin, "Pengembangan Kecakapan Kognitif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MAN Yogyakarta II", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2003.
- Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan siswa*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Qadri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995
- _____, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Tim Penyusun Dosen PAI, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2005

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta pendekatannya, Bandung: Citra Umbara, 2003

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode Dan Praktek*, Bandung: Tarsito, 1982.

Zulfa Kurniawati, "Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di MAN Kudus 2", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA